

Overview of Psychological Well-Being in Young Adults Who Are K-pop Fans from a Demographic Perspective

[Gambaran Psychology well-Being pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop Ditinjau dari Demografi]

Elmiah Fadillah Afrizal¹⁾, Lely Ika Mariyati ^{*,2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *Psychological well being is a form of full achievement of the psychological potential possessed by an individual. This is demonstrated by the ability of an individual to accept the strengths and weaknesses that exist within him, being able to build positive relationships with the people around him, being independent in determining an action, having mastery over the environment according to his desired needs, having goals and targets to be achieved in life and wanting to continue to develop his potential. Idol attraction usually occurs in adolescents, but this also occurs in early adulthood. This research is a descriptive qualitative research that aims to see how the description of Psychological well being in early adulthood K-pop idol fans is viewed from work.*

Keywords - *psychological Well-being, early adulthood, k-pop fans*

Abstrak. *Pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dikenal sebagai psychological well being atau kesejahteraan psikologis. Ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, mandiri dalam menentukan tindakan, mengendalikan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan dan target yang kuat, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lengkap. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya fenomena komunitas penggemar k-pop yang semakin berkembang hampir ada di setiap daerah di Indonesia. Keterarikan idol biasanya terjadi pada remaja, namun hal ini juga terjadi pada dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran Psychological well being pada dewasa awal penggemar idol k-pop ditinjau dari pekerjaan.*

Kata Kunci - *kesejahteraan psikologis, dewasa awal, fans k-pop*

I. PENDAHULUAN

Aliran musik K-pop adalah salah satu aliran musik dan *trend* yang saat ini digemari oleh banyak anak muda Indonesia khususnya wanita, dimana *K-pop* merupakan salah satu komponen dari *Hallyu Wave* atau disebut dengan gaya musik yang merupakan perpaduan dari sintesis musik, elemen disko, elektro, rock, dan musik RnB [1]. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *IDN Times* sendiri, fans *K-pop* di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai kategori usia yang dimulai dari usia anak-anak hingga ke usia dewasa dan terdiri dari berbagai kategori usia yang dimulai dari usia anak-anak hingga ke usia dewasa dan tersebar di banyak wilayah Indonesia [2]. Fans *K-pop* juga tidak jarang menunjukkan kecintaan mereka kepada *K-pop* dengan menggunakan uang mereka untuk membeli *merchandise*, album, tiket konser, atau *fansign*, dan beberapa masyarakat menganggap bahwa kecintaan mereka berlebihan dan termasuk ke dalam kategori ekstrem [3].

Penggemar K-pop (korean pop) atau biasanya disebut kpopers merupakan sebuah kelompok atau komunitas yang isinya terdiri dari penggemar dari grup asal Korea Selatan [4]. Penggemar k-pop atau yang biasanya disebut kpopers akan merasakan kebahagiaan tersendiri ketika menonton acara idol favorit mereka, Penggemar ini cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menonton video musik, mendengarkan lagu-lagu, mengikuti acara-acara fan meeting, dan berpartisipasi dalam diskusi online mengenai idola mereka. Selain itu, mengagumi dan menyukai dengan mendengar lagu atau menonton grup favoritnya dapat menjadi salah satu coping stress. Hal ini menunjukkan bahwasanya kehidupan penggemar sangat dipengaruhi oleh idol favoritnya. Dimana Kpop pada akhirnya menjadi sebuah tempat mengekspresikan kebahagiaan bagi para penggemar [5].

Penggemar *K-pop* juga memiliki kecenderungan fanatisme yang tinggi, dan beberapa studi menunjukkan terdapat dampak positif dan negatif dari tingkatan *fanship* yang rendah hingga cenderung obsesif. Jika pada kategori *fanship* yang cukup dan jika dikaitkan dengan *social identity theory*, maka penelitian yang dilakukan oleh Laffan (2020) menemukan bahwa menjadi fans *k-pop* dapat meningkatkan tingkatan *happiness*, *self-esteem*, dan *social connectedness*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wu et al., (2021) yang menemukan bahwa identitas sebagai fans *k-pop* dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki oleh individu.

Namun jika tingkatan *fanship* yang dimiliki oleh fans *K-pop* ini telah mengarah kepada obsesif, maka akan ada beberapa dampak negatif yang muncul. Beberapa dampak negatif yang akan muncul ketika individu terlalu obsesive kepada sesuatu, yang dalam kasus penggemar *K-pop* dapat berupa upaya yang terkesan memaksakan untuk selalu update terkait idol yang mereka idolakan, selalu berusaha untuk menjadi garis terdepan sehingga rela untuk datang awal dan stay didalam tenda agar bisa melihat *idolnya* dibaris yang paling depan, hingga perilaku defensif hingga melakukan kekerasan kepada individu lain yang mencoba untuk mengkritisi *K-pop* secara keseluruhan [8]. Hal ini juga diliput oleh beberapa media seperti berita mengenai *fanwar* antar fans *K-pop* yang marak terjadi di media sosial *X* [9], hingga kasus ekstrem dimana beberapa fans remaja dikirimkan ke rumah sakit jiwa dikarenakan obsesi yang terlalu berlebihan kepada salah satu grup *boyband K-pop* [10].

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegemaran kepada *K-pop* dapat berpengaruh kepada *well-being* dari individu. *Well-being* sendiri berkaitan dengan kesehatan mental seseorang, yang salah satunya dapat tercermin melalui *psychological well-being* [11]. *Psychological well being* adalah kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dalam situasi apa pun yang menyebabkan menjadi lebih baik, bermanfaat untuk diri sendiri dan untuk orang lain [12]. *Psychological well being* menurut Ryff & Keyes memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) [13].

Psychological well-being yang optimal pada diri individu dapat mengendalikan perilakunya, membangun relasi positif yang bermakna dengan orang lain, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, membuat keputusan yang baik, dan dapat mengekspresikan perasaan personal yang mereka miliki, dan dapat menjadi indikator bagaimana individu menjalani kehidupannya dengan kebahagiaan [14]. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh *emotional intelligence*, empati, kemampuan sosial, dan juga *self concept* [15]. Lebih lanjut, Ostic et al [16] dalam penelitiannya menemukan bahwa *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh penggunaan *social media* yang dapat berdampak secara positif ataupun secara negatif tergantung dari penggunaan *social media* yang dilakukan. Hal ini tentunya menarik jika dikaitkan dengan penggemar *K-pop* yang melakukan kegemarannya salah satunya dengan menggunakan *social media* baik untuk melihat konten *K-pop* atau berinteraksi dengan sesama fans secara online.

Pada fans *K-pop* terdapat indikasi bahwa menjadi penggemar *k-pop* dapat meningkatkan kebahagiaan yang dimiliki, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheriyah dan Hadi [17] yang menunjukkan bahwa terdapat efek positif dari menjadi penggemar dan mengidolakan *idol K-pop* yang ditunjukkan dengan tingkat "*enjoyment*", "*enthusiasm*", dan "*admiring*" yang selanjutnya memberikan efek relaksasi. Arisyawati dan Wulanyani dalam studi literatur yang mereka lakukan menemukan bahwa kegemaran terhadap *K-pop* berkorelasi secara positif kepada aspek-aspek dari *psychological well-being* dari Ryff dan aspek *engaged and interest* menjadi salah satu aspek tambahan yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* dari penggemar *K-pop* [5]. *Psychological Well-being* dapat dikaitkan dengan penggemar *K-pop* karena kegiatan terkait *K-Pop* termasuk aktivitas yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan keterlibatan dari individu, yang dapat menaikkan tingkatan *psychological well-being*, dan sebaliknya juga dapat menurunkan tingkatan *psychological well-being* apabila dilakukan secara maladaptif seperti perilaku obsesif [18]. Namun pemetaan terkait tingkatan *psychological well-being* yang dilakukan secara empirik dan dibuktikan dengan data yang konkrit masih perlu dilakukan untuk mengetahui tingkatan *psychological well-being* dari penggemar *K-pop*.

Beberapa penelitian terdahulu sebelumnya juga telah meneliti *psychological well-being* pada kelompok penggemar *K-pop*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Chusairi menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being* dari remaja penggemar *K-pop* [19]. Penelitian lain terkait *psychological well-being* pada penggemar *k-pop* dilakukan oleh mahardika et al yang secara simultan dengan *celebrity worship* memberikan pengaruh yang signifikan kepada *verbal aggression*, dimana *psychological well-being* pada penggemar *K-pop* memiliki hubungan negatif dengan *verbal aggression* [20]. Adapun berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan oleh peneliti, peneliti masih sedikit menemukan jurnal ilmiah yang menggambarkan *psychological well-being* dari penggemar *K-pop*, sehingga peneliti menilai diperlukan penelitian yang menggambarkan *psychological well-being* dari penggemar *K-pop*, jika ditinjau dari beberapa hasil penelitian terdahulu dimana kegemaran pada *k-pop* memiliki dampak positif dan negatif kepada individu.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkatan *psychological well-being* dari penggemar K-pop jika dihubungkan dengan beberapa data demografi seperti jenis kelamin dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti gambaran *psychological well-being* dari penggemar *K-pop* sekaligus juga menganalisis pengaruh data demografi terhadap tingkatan *psychological well-being* dari penggemar *K-pop*.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena pada sebuah populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar *K-pop* yang termasuk kedalam kategori dewasa awal. Selanjutnya jumlah sampel penelitian akan ditentukan dengan menggunakan tabel *Krejcie Morgan* dengan taraf kesalahan sekitar 5% dan selanjutnya sampel akan dikumpulkan dengan metode sampling

Penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being* yang mengadopsi dari penelitian Aini (2019) yang disusun berdasarkan teori *psychological well-being* oleh Ryff. Adapun aspek-aspek dari instrument penelitian ini diantaranya adalah *kemandirian, penguasaan lingkungan, personal growth, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup*, dan juga *penerimaan diri*. Instrumen penelitian ini berbentuk skala *likert* yang terdiri atas 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Instrumen ini juga dapat dikatakan reliabel dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,865$.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA untuk mengetahui perbedaan tingkatan *psychological well-being* pada sampel penelitian jika ditinjau dari data Demografi. Adapun *software* yang akan digunakan dalam proses analisis data adalah *JASP* versi 0.18.1

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	11	5%
Perempuan	219	95%
Total	230	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa subyek penelitian didominasi oleh subyek berjenis kelamin perempuan sebesar 95% atau setara 219 subyek.

Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian Menurut Status Pernikahan

Status	Jumlah	Persentase
Belum menikah	170	74%
Sudah menikah	60	26%
Total	230	100%

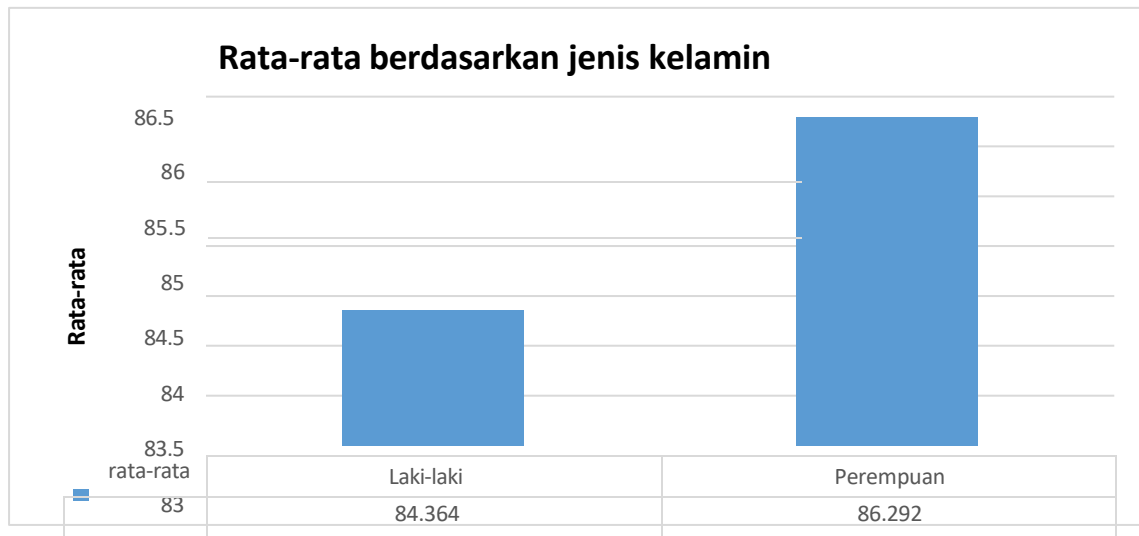
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan subyek penelitian didominasi oleh subyek dengan stasus pernikahan “belum menikah” sebesar 74% atau setara 170 subyek, dan sisanya 26% telah menikah.

Tabel 3. Distribusi Subjek Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja (Full time)	95	41%
Bekerja (Part time)	24	10%
Ibu rumah tangga	21	9%
Mahasiswa	46	21%
Pemilik usaha	15	7%
Tidak bekerja	23	10%
Lainnya	5	2%
Total	230	100%

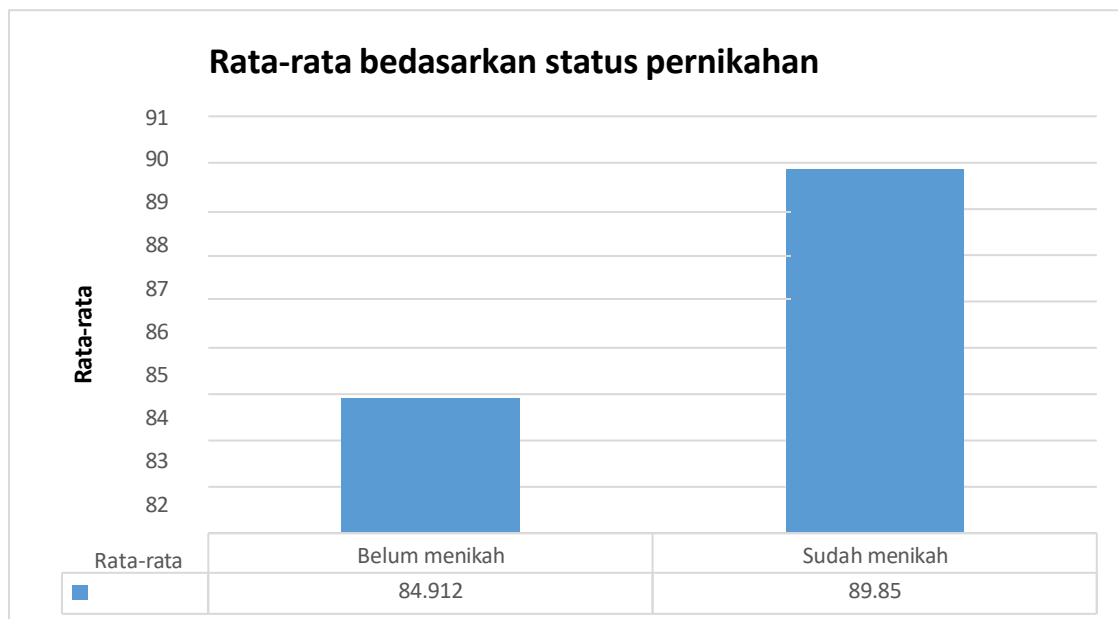
Tabel 4. Hasil uji beda anova

Perbedaan	Nilai	Hasil
Gender	0.305	Tidak ada
Status pernikahan	0.010	Ada perbedaan
Status pekerjaan	0.008	Ada perbedaan



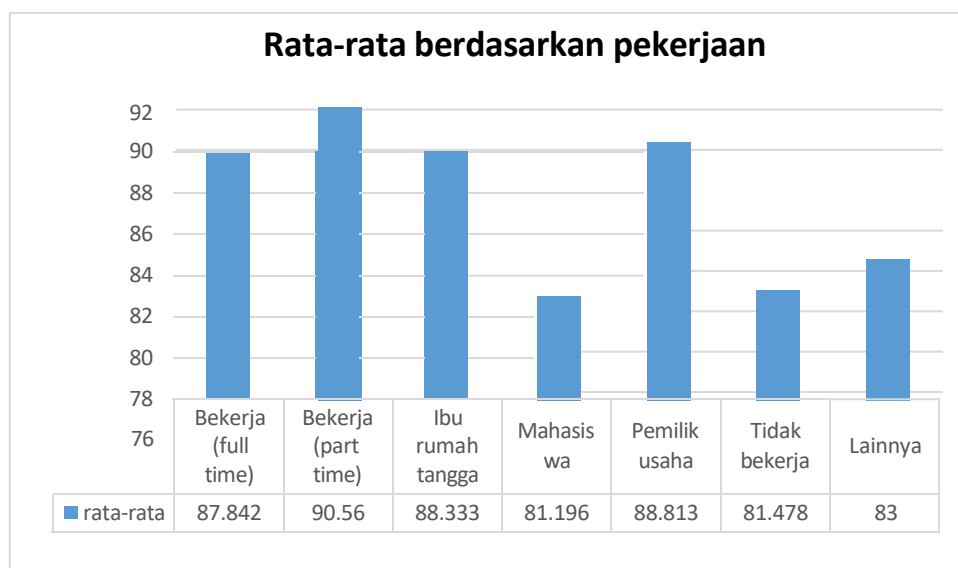
Gambar 1. Gambaran Psychological well being berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4 pada faktor gender. Didukung dengan gambar 1 yang menunjukkan bahwa perbedaan mean rata-rata well being pada laki-laki dan Perempuan relative kecil sehingga dikatakan tidak ada perbedaan. Perbedaan yang signifikan terlihat pada faktor status pernikahan dan status pekerjaan.



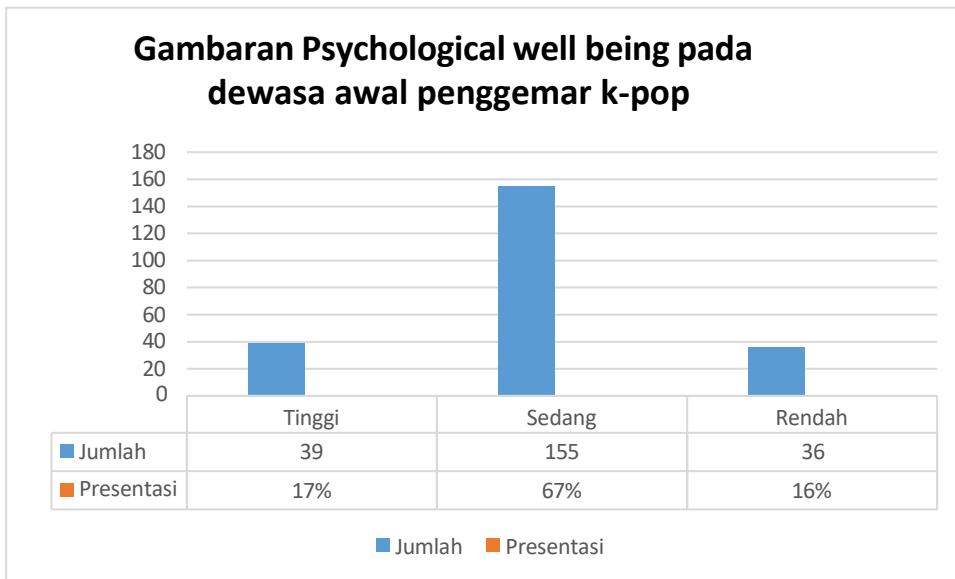
Gambar 2. Gambaran psychological well being berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 3 diketahui bahwa Tingkat kategori psychological well-being pada penggemar K-pop dewasa awal berdasarkan status pernikahan menunjukkan ada perbedaan well-being yang signifikan ditinjau dari status pernikahan. Nampak perbedaan skor rerata/ mean psychological well-being lebih besar pada kelompok dengan status pernikahan “sudah menikah” sebesar 89,85 dibandingkan dengan status pernikahan “belum menikah” sebesar 84,912



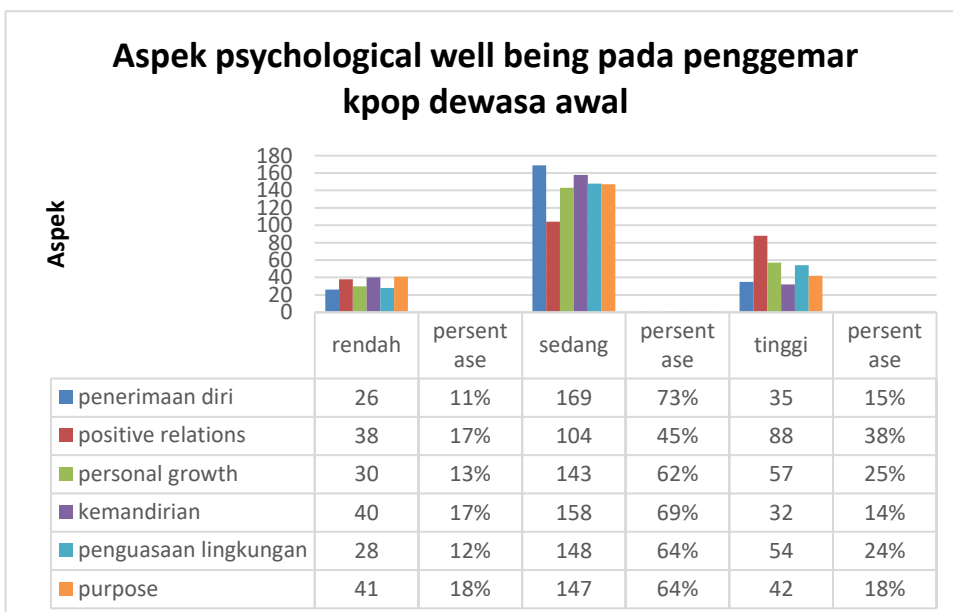
Gambar 3. Gambaran psychological well being berdasarkan pekerjaan.

Berdasarkan tabel 4. Dan gambar 3 menunjukkan tingkat psychological well being pada penggemar kpop dewasa awal berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil bahwa bekerja part time memiliki hasil rata-rata tingkat psychological well being yang lebih besar dengan full time, yakni 90.56, : 87,842. Sedangkan skor rerata yang paling tinggi didominasi dari kalangan pemilik usaha/wiraswasta dan ibu rumah tangga.



Gambar 4. Gambaran Psychooical well being pada dewasa awal penggemar kpop

Gambar 4 merupakan gambaran dari Psychological well being pada dewasa awal penggemar kpop berdasarkan total nilai aitem. Diketahui tingkat kategori Psychological well being pada dewasa awal penggemar kpop berada di kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 17% dengan jumlah 39 subjek yang berada dalam kategori tersebut sebanyak 67% berada dalam kategori sedang dengan jumlah 155 subjek. Sebanyak 16% berada dalam kategori rendah dengan jumlah 36 subjek. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 84% penggemar kpop dewasa awal berada pada kategori yang tinggi dan 16% saja penggemar kpop dewasa awal pada kategori rendah dalam gambaran psychological well being penggemar kpop. Artinya skor psikological well being mereka/subyek penelitian didominasi sedan



Gambar 5. Aspek psychological well-being pada penggemar k-pop

Psychological well-being pada kelompok sedang didominasi oleh aspek penerimaan diri dan kemandirian pada kelompok rendah didominasi oleh aspek yang purpose dan kemandirian. Sedangkan pada kelompok kategori tinggi Adalah aspek positif relation dan personal growth.

B. Pembahasan

Penelitian ini mencakup 230 partisipan yang merupakan penggemar k-pop dan pada tahap perkembangan dewasa awal atau 18-40 tahun. Terdapat dua kategori data yang diperoleh, yaitu data psychological well being dan demografi. Oleh karena itu, jelas bahwa sebagian besar responden dianggap memiliki tingkat psychological well being yang sedang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Adiesia dan Sofia, 2021). bahwa para penggemar kpop dewasa awal memiliki psychological well being didominasi kategori sedang, yakni sebesar 67%. Mereka cukup mampu dalam penerimaan dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, mampu bertumbuh, serta memiliki otonom, Selain itu juga mampu menguasai lingkungannya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidup walaupun mereka memiliki kekurangan tertentu. Penelitian lain yang sama dari Habiba & Simbolon (2024) Mayoritas penggemar K-Pop termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi berdasarkan PWB. Ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop memiliki tingkat psychological well being yang cukup baik. Beberapa komponen, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, budaya, dan evaluasi pengalaman hidup, memengaruhi kondisi psychological well being responden penelitian (Ryff & Singer, 1996a).

Pada kategori sedang, aspek didominasi oleh aspek penerimaan diri dan kemandirian. Para penggemar Kpop memaknai penerimaan dengan cara yang berbeda. Mereka sangat memperhatikan citra tubuh mereka, menurut penelitian oleh Tresna et al. (2021). Para penggemar Kpop merasa puas dengan penampilan mereka dari bagian tubuh yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa penggemar Kpop memiliki penerimaan diri mereka apa adanya, dan aspek pertama dari kesehatan mental, self-acceptance, terpenuhi. Dalam upaya mereka untuk menemukan jati diri dan mencapai kemandirian dalam hidup mereka, orang dewasa awal cenderung menyukai hal-hal yang menantang. (Yoko et al., 2021). Masa dewasa awal adalah periode transisi di mana orang banyak mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru (Hurlock dalam Salsabila et al., 2024). Dan juga aspek terendah ada pada aspek relasi positif Selanjutnya pada kategori tinggi, aspek didominasi oleh aspek relasi positif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irmanto dan Tjiptono (2013) menemukan bahwa penggemar Kpop mengalami perasaan nyaman dan ikatan emosional yang menyenangkan ketika mereka bergabung dengan perkumpulan sesama penggemar, yang mana mereka memiliki perasaan perkembangan yang berkelanjutan, melihat diri sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki rasa menyadari potensi dirinya; melihat peningkatan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu, berubah dengan cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas. hal ini didukung oleh penelitian Azzahra dan Ariana (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-pop dewasa awal. Kpop membantu beberapa penggemar menemukan identitas diri dan memiliki keluarga untuk tumbuh Bersama (Hakim et al.,2021). Pada kategori rendah, aspek yang menjadi hambatan adalah aspek penguasaan lingkungan. Menurut Hermadana (2020) Orang dewasa yang masih memuja selebriti cenderung dijauhi oleh orang-orang di sekitar mereka karena mereka tidak dapat memenuhi harapan orang-orang di sekitar mereka. Penggemar yang memuja selebriti merasa ditolak karena mereka tidak dapat mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Seorang penggemar K-Pop memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kelompok, tetapi tidak dalam masyarakat. Alwisol (2014) menyatakan bahwa menjadikan idola sebagai sumber dukungan merupakan sinyal bahwa kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan cinta dan keberadaan tidak disebabkan oleh keinginan sosial yang frustrasi, tetapi lebih karena tidak adanya hubungan keintiman secara psikologis dengan orang lain.

Hasil analisa data psychological well being berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa status yang sudah menikah lebih tinggi dibandingkan dengan status yang belum menikah. Pernikahan sering kali memberikan dukungan emosional yang kuat dari pasangan, yang berkontribusi terhadap hubungan sosial positif, salah satu dimensi PWB menurut Carol Ryff dan juga dukungan ini dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa penerimaan diri, mereka yang sudah menikah tidak hanya bergantung pada fandom untuk dukungan emosional, tetapi juga mendapatkan manfaat dari hubungan pernikahan yang stabil. Mereka cenderung menikmati fandom secara lebih seimbang sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sebagai pelarian dari tekanan sosial atau emosional. Menurut pernyataan Rohma & Syah (2021) Wanita yang menikah muda dan mampu mengatasi masalahnya dianggap mencapai kondisi sejahtera secara psikologis (Psychological well being). Sedangkan hasil analisis data psychological well being berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa Status pekerjaan berpengaruh terhadap psychological well-being penggemar K-pop dewasa. Mereka yang memiliki pekerjaan tetap atau usaha sendiri cenderung memiliki

kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dan mereka yang tidak bekerja. Faktor seperti stabilitas ekonomi, struktur kehidupan, dan rasa pencapaian dalam pekerjaan kemungkinan berkontribusi terhadap perbedaan dalam tingkat kesejahteraan psikologis ini. Ini sejalan dengan pendapat Ryff (dalam Ryff & Singer, 1996), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan status pekerjaan yang lebih tinggi menunjukkan kesejahteraan yang lebih tinggi, yang diikuti oleh kemajuan pribadi dan tujuan hidup yang jelas.

Kebahagiaan pada penggemar kpop, implementasi Hasil studi ini digunakan sebagai sumber acuan pada konseling komunitas, keterbatasan penelitian ini Salah satunya adalah bahwa metode survei ini hanya menggunakan satu variabel, sehingga tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh komponen-komponen yang memengaruhi PWB pada kelompok ini. Oleh karena itu, disarankan agar variabel lain yang relevan dimasukkan ke dalam penelitian ini. Contohnya termasuk dukungan sosial, tingkat keterlibatan fandom, dan cara mengimbangi hobi dan kehidupan pribadi. Data demografi harus diperluas untuk mencakup status sosial, budaya, agama, dan tingkat pendidikan. Penelitian lanjutan yang menggunakan metodologi yang lebih kompleks dan beragam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kesejahteraan mental penggemar K-Pop.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil olah data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil olah data menunjukkan bahwa psychological well being mayoritas penggemar kpop yang berusia dewasa awal berada pada kategori sedang. Aspek relasi positif merupakan aspek yang dominan pada kelompok PWB tinggi, dan aspek penerimaan diri merupakan aspek tertinggi dari kelompok PWB sedang. Sedangkan aspek penguasaan lingkungan merupakan aspek yang paling rendah pada kelompok PWB rendah. Ada perbedaan PWB ditinjau dari sataus pernikahan dan pekerjaan, namun tidak ditemukan perbedaan dilihat dari jenis kelamin.

Penelitian survey dengan satu variable merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor PWB pada kelompok penggemar kpop lebih kompleks seperti menggunakan lebih dari 1 variabel dan juga. Peneliti selanjutnya juga dapat melibatkan data demografi lebih kompleks seperti ; status sosial, budaya, agaman dll. Pengembangan penelitian dengan tema yang sama namun dengan pendekatan metode yang berbedah dan lebih kompleks

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak sangat membantu terselesaikannya artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] P. A. O. K. D. Ambarwati, "Psychological Well-Being on Celebrity Worship Levels in Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans," *J. Ilm. Psyche*, no. Vol 16 No 2 (2022): Jurnal Ilmiah Psyche, pp. 93–110, 2022, [Online]. Available: <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/2094/1053>
- [2] S. Tansy and M. Kurniawati, "Pengaruh Celebrity Worship Syndrome Terhadap Psychological Well-Being Army BTS," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6 SE-Articles, pp. 5796–5805, Dec. 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i6.6548.
- [3] Redha Mardhatillah and Y. T. Ningsih, "Kontribusi Dimensi Celebrity Worship Terhadap Subjective Well-Being Pada Mahasiswa K-Popers Universitas Negeri Padang: Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang," *IJESPG (International J. Eng. Econ. Soc. Polit. Gov.)*, vol. 1, no. 3 SE-Articles, pp. 96–106, Aug. 2023, doi: 10.26638/ijespg.v1i3.43.
- [4] R. Almaida, S. A. Gumelar, and A. A. Laksmiwati, "Dinamika psikologis fangirl k-pop," *Cognicia*, vol. 9, no. 1, pp. 17–24, 2021, doi: 10.22219/cognicia.v9i1.15059.
- [5] A. A. I. V. Aristyawati and N. M. S. Wulanyani, "Joy being a fans: Analisis faktor yang mempengaruhi Psychological well-being pada kpopers Indonesia," *Journals Ners Community*, vol. 13, no. 1, pp. 116–122, 2023, doi: 10.55129/jnerscommunity.v13i1.2631.
- [6] D. A. Laffan, "Positive Psychosocial Outcomes and Fanship in K-Pop Fans: A Social Identity Theory Perspective," *Psychol. Rep.*, vol. 124, no. 5, pp. 2272–2285, Sep. 2020, doi: 10.1177/0033294120961524.
- [7] Q. Wu, P. Kesaprakorn, and N. Limvarakul, "The Influence of Idol Personality of K-Pop 'Super Junior' on the Self-Esteem and Self-Constual Among Chinese Fan Club," *13 th Hatyai Natl. Int. Conf.*, pp. 172–189, 2021, [Online]. Available: [https://www.hu.ac.th/Conference/conference2022/proceedings/doc/02 นานาชาติ \(So\)/4-I004So.pdf](https://www.hu.ac.th/Conference/conference2022/proceedings/doc/02%20นานาชาติ%20(So)/4-I004So.pdf)
- [8] N. A. Safithri, R. Sahrani, and D. Basaria, "Quality of Life of Adolescent (Korean Pop fans)," *Atl. Press*, vol. 439, no. Ticash 2019, pp. 771–777, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200515.124.
- [9] C. P. Amelia, "Fanatisme Penggemar K-Pop di Media Sosial," *Detiknews*, 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/kolom/d-6086053/fanatisme-penggemar-k-pop-di-media-sosial>
- [10] I. Ilya, "Remaja dikirim ke Rumah Sakit Jiwa karena Obsesi dengan BTS," *K-Selection*, 2022. [Online]. Available: <https://altselection.com/id/adolescents-hospital-psychiatrique-obsession-bts/>
- [11] K. I. Parawangsa, M. Hasanah, and I. F. Sholichah, "The Relationship Between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans using Twitter," *J. Univ. Muhammadiyah Gresik Eng. Soc. Sci. Heal. Int. Conf.*, vol. 2, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.30587/umgeshic.v1i2.5114.
- [12] E. P. A. Fadhillah, "Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren," *J. Psikol.*, vol. 9, no. 1, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1545>
- [13] E. K. P. Allosau and C. H. Soetjningsih, "Duration of Listening to BTS Music with Psychological Well-Being in BTS Fans," *J. La Soc.*, vol. 5, no. 2 SE-Articles, pp. 497–504, Apr. 2024, doi: 10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1134.

- [14] S. R. Nurhayati and P. Sary, "Adoration Euphoria in K-Pop: Influence Celebrity Worship to Psychological Well-Being in Early Adult Women," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 15, no. 01 SE-Articles, pp. 87–103, Feb. 2024, doi: 10.26740/jppt.v15n01.p87-103.
- [15] F. M. Morales-Rodríguez, I. Espigares-López, T. Brown, and J. M. Pérez-Mármol, "The Relationship between Psychological Well-Being and Psychosocial Factors in University Students," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 13. 2020. doi: 10.3390/ijerph17134778.
- [16] D. Ostic *et al.*, "Effects of Social Media Use on Psychological Well-Being: A Mediated Model," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. June, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.678766.
- [17] Y. Cheryah and A. R. Hadi, "Indonesian K-Pop fans: The relationship between ARMY-BTS identity and their demographic," *J. Soc. Stud.*, vol. 18, no. 2, pp. 249–264, 2022, doi: 10.21831/jss.v18i2.51425.
- [18] M. Powell, K. N. Olsen, R. J. Vallerand, and W. F. Thompson, "Passion, music, and psychological well-being," *Music. Sci.*, vol. 28, no. 1, pp. 39–57, Mar. 2023, doi: 10.1177/10298649231157404
- [19] D.N. Fauziah and A. (Chusairi "Hubungan antara Celebrity Worship dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-pop, "Penggemar K-Pop," *Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 2, no. 1, pp. 398–400, 2022, doi: 10.20473/brpkm.v2il.34636.
- [20] L. Mahardhika, D. E. Santi, and A. Ananta, "Agresi Verbal pada Remaja Penggemar K-Pop NCT: Adakah hubungan dengan Celebrity Worship dan Psychological Well-being," *Jiwa J. Psikol. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 277–288, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- [21] T. N. Aini, "Hubungan Celebrity Worship dengan Psychological Well-being pada Remaja Penggemar Korean POP di All Fandom Kpoper Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/15518/1/15410241.pdf>
- [22] Adiesia, K. P., & Sofia, L. (2021). Gambaran celebrity worship dan psychological well-being pada wanita dewasa awal penggemar Korean Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 886-899. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.
- [23] Tresna, K. A. A. D., Sukamto, M. E., & Tondok, M. S. (2021). Celebrity worship and body image among young girls fans of K-pop girl groups. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 100-111.
- [24] Irmanto, V. R., & Tjiptono, F. (2013). Motivasi dan perilaku penggemar K-Pop di Daerah Istimewa Yogyakarta. *MODUS*, 23(1), 1-25.
- [25] Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). *Psychological wellbeing penggemar K-Pop dewasa awal yang melakukan celebrity worship*. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol. 1(1), 137-148
- [26] Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). *Pembentukan identitas diri pada Kpopers*. Motiva: Jurnal Psikologi, 4(1), 18-31.

- [27] Hermadana. (2020). Keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 462–471.
- [28] Alwisol (2014). *Psikologi kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- [29] Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). *Psychological well being pada wanita yang menikah muda (Studi kasus di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan)*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.